

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN  
DENGAN METODE VISUAL, AUDITORIAL, KINESTETIK  
(VAK)  
PADA SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 26 PURWOREJO  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh: Rina Dwi Winarni, Khabib Sholeh, Suryo Daru Santoso  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
e-mail: [dwiaprilia44@gmail.com](mailto:dwiaprilia44@gmail.com)

**ABSTRAK:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) proses pembelajaran menulis cerpen dengan metode visual, auditorial, kinestetik; (2) pengaruh metode visual, auditorial, kinestetik terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis cerpen; dan (3) peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen dengan metode visual, auditorial, kinestetik pada siswa kelas VII A SMP Negeri 26 Purworejo tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 26 Purworejo. Selain itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik tes dan teknik nontes. Teknik validitas data dengan teknik triangulasi. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, sedangkan penyajian data digunakan teknik informal. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) penggunaan metode visual, auditorial, kinestetik, yaitu siswa: (a) dibentuk menjadi beberapa kelompok, (b) menerima cerpen dari guru, (c) mencari unsur intrinsik dari cerpen, (d) menulis cerpen secara individu, (e) saling mengoreksi pekerjaan dengan teman satu kelompok, dan (f) membacakan hasil cerpen yang telah dibuat di depan kelas; (2) metode visual, auditorial, kinestetik berpengaruh baik terhadap aktivitas siswa dalam menulis cerpen. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan aktivitas siswa dari prasiklus sampai siklus II. Pada prasiklus siswa yang mengikuti pembelajaran menulis cerpen sebesar 63%. Sementara itu, pada siklus I meningkat menjadi 72% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 82%. (3) peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan metode visual, auditorial, kinestetik terlihat pada meningkatnya jumlah ketuntasan siswa. Pada prasiklus siswa yang mencapai KKM hanya 2 siswa dengan nilai rata-rata 52,40, pada siklus I meningkat menjadi 13 siswa dengan rata-rata 65,27, dan pada siklus II menjadi 18 siswa dengan nilai rata-rata 72,03.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis Cerpen, metode visual, auditorial, kinestetik

## **PENDAHULUAN**

Tarigan (2013:1) mengungkapkan bahwa keterampilan berbahasa mencakup empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang saling berhubungan satu sama lainnya. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap manusia khususnya siswa. Hal ini disebabkan karena kegiatan menulis memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai pemberi informasi, hiburan, pengembangan imajinasi,

dokumentasi, laporan, pengungkapan tokoh dan penokohan, pengungkapan keruntutan berpikir, penceritaan latar, penyaluran hobi, dan memperoleh penghasilan untuk hidup layak (Sukirno, 2016:7). Selain itu, kegiatan menulis juga dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, dan menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian siswa. Oleh karena itu, siswa harus menyadari pentingnya berlatih menulis baik berupa teks nonsastra maupun teks sastra. Salah satu bentuk teks sastra adalah cerpen. Cerpen adalah jenis karya sastra yang dipaparkan atau dijelaskan dalam bentuk tulisan yang berwujud sebuah cerita atau kisah secara pendek, jelas, serta ringkas yang memiliki nilai moral. (Sukirno (2016 :8).

Salah satu kegiatan menulis yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi siswa kelas VII SMP adalah menulis cerpen. Dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP), keterampilan menulis cerpen merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa SMP kelas VII. Salah satu kompetensi dasarnya adalah 16.1 , menulis cerpen berkenaan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan KD tersebut, siswa diharapkan mampu menulis cerpen yang berisi nilai moral dari kehidupan sehari-hari.

Menulis cerpen merupakan salah satu bentuk apresiasi dalam pembelajaran sastra. Sholeh dan Dita (2017:182) mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra pada dasarnya merupakan salah satu materi penting dalam pendidikan karena selain sebagai tuntutan dalam kurikulum, tetapi juga sebagai sarana dalam memperoleh pandangan tentang berbagai persoalan kehidupan dan mendapatkan kenikmatan batin serta mampu mengembangkan kreativitas dan pembentukan karakter. Hal tersebut juga senada dengan Hidayat (2009:1), bahwa sastra sebagai pelajaran di sekolah merupakan materi yang memiliki peranan penting untuk memicu kreativitas peserta didik. Hal ini disebabkan karena sastra memiliki sisi kemanusiaan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

Menulis cerpen dapat digunakan sebagai wadah seseorang dalam menuangkan gagasan atau perasaan yang dialami. Melalui cerpen, seseorang dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya menjadi karya sastra. Ketertarikan dalam menulis cerpen perlu ditingkatkan sejak dini karena dapat menumbuhkan kepekaan diri dan lingkungan sekitar. Akan tetapi, selama ini asumsi masyarakat, terutama siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen masih tergolong rendah dan sedikit sekali siswa yang tertarik untuk mempelajarinya.

Berdasarkan hasil tes awal menulis cerpen diketahui bahwa keterampilan menulis cerpen siswa masih rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 63. Nilai tersebut

masih jauh dari harapan untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal 75. Rendahnya keterampilan menulis cerpen disebabkan beberapa kendala, baik kendala dari siswa maupun dari guru. Kendala yang dihadapi siswa, yaitu siswa: kesulitan menemukan ide membuat cerpen, kesulitan menemukan ide-ide karena minimnya perbendaharaan kata, dan kesulitan menyusun kata-kata menjadi kalimat dan paragraf. Selain itu, metode yang diterapkan guru belum efektif karena masih menggunakan metode ceramah dan penugasan (konvensional). Oleh karena itu, pembelajaran terkesan monoton dan karya cerpen yang dihasilkan kurang maksimal. Hal ini menjadi dasar untuk menyelenggarakan tindakan perbaikan pada tahap selanjutnya, yaitu dengan menerapkan metode visual, auditorial, kinestetik sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

Metode VAK adalah pembelajaran difokuskan pada pemberian Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan mengingat (Visual), belajar dengan mendengar ( Auditorial ) dan belajar dengan gerak dan emosi (Kinestetik). Pembelajaran dengan metode Visual Auditori Kinestetik (VAK) adalah suatu pembelajaran yang memanfaatkan gaya belajar setiap individu dengan tujuan agar semua kebiasaan belajar siswa akan terpenuhi. Siswanto (2016:37). Menulis cerpen menggunakan metode VAK memiliki beberapa langkah sebagai berikut adalah :

- 1) Guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera dan cocok untuk semua gaya belajar.
- 2) Guru membuka kegiatan pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- 3) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, satu kelompok berisi 4-5 siswa, setiap kelompok yang sudah terbentuk akan diberi penggalan cerita yang didalamnya membahas unsur instrinsik dalam cerpen
- 4) Guru memberi jeda waktu kepada siswa untuk membaca penggalan cerpen dan mengidentifikasi unsur instrinsik ( kegiatan ini masuk visual) kemudian guru meminta perwakilan kelompok untuk membacakan hasil identifikasi penggalan cerpen yang sudah dibagikan ( kegiatan ini termasuk auditorial), siswa dapat memulai menulis cerita secara kelompok, dengan membuat cerita baru berdasarkan hasil mengidentifikasi penggalan cerita yang telah dilakukan sebelumnya dengan waktu yang ditentukan guru bahwa setiap siswa dalam kelompok diberi waktu 3 menit untuk menuangkan hasil dari idenya ( kegiatan ini termasuk kinestetik)

- 5) Hasil tulisan dikumpulkan langsung atau bisa dipresentasikan kembali
- 6) Guru menutup pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan metode visual, auditorial, kinestetik, (2) pengaruh metode visual, auditorial, kinestetik terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis cerpen, dan (3) peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen dengan metode visual, auditorial, kinestetik pada siswa kelas VII A SMP Negeri 26 Purworejo tahun pelajaran 2016/2017.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam tiga siklus, yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II. Masing-masing siklus terdapat empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 26 Purworejo yang beralamat di di Jln. Yogyakarta km 5 Purworejo, Jawa Tengah 147. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 26 Purworejo yang berjumlah 31 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes yang digunakan berupa hasil menulis cerpen, sedangkan teknik nontes berupa observasi/pengamatan, wawancara, angket, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, dan teknik (Moeloeng, 2012:330). Kemudian, teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik informal.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proses Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Metode Visual, Auditorial, Kinestetik pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 26 Purworejo**

Proses pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas VII A SMP Negeri 26 Purworejo terdiri dari tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Tiga siklus tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap prasiklus, pembelajaran menulis cerpen masih dengan metode ceramah, sedangkan pada tahap siklus I dan siklus II sudah menerapkan dengan metode Visual, Auditorial, Kinestetik. Proses pembelajaran menulis cerpen dengan metode Visual, Auditorial, Kinestetik, yaitu

siswa: a) dibentuk menjadi beberapa kelompok, (b) menerima cerpen dari guru, (c) mencari unsur intrinsik dari cerpen, (d) menulis cerpen secara individu, (e) saling mengoreksi pekerjaan dengan teman satu kelompok, dan (f) membacakan hasil cerpen yang telah dibuat di depan kelas.

## **2. Pengaruh Metode Visual, Auditorial, Kinestetik terhadap Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 26 Purworejo**

Metode Visual, Auditorial, Kinestetik berpengaruh baik terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan aktivitas siswa dari prasiklus sampai siklus II. Aktivitas siswa dapat diketahui dari hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada prasiklus siswa yang mengikuti pembelajaran menulis cerpen sebesar 32% dalam kategori kurang. Sementara itu, pada siklus I meningkat menjadi 64% dalam kategori cukup, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 84% dalam kategori baik. Pada tahap prasiklus, banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelesan guru. Mereka lebih asik mengobrol dengan teman sebangkunya saat pelajaran berlangsung ataupun saat diberikan tugas oleh guru. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan guru masih konvensional sehingga terkesan monoton. Kemudian, pada tahap siklus I dan siklus II siswa lebih memperhatikan penjelasan dari guru, lebih tekun, dan berantusias dalam pembelajaran menulis cerpen.

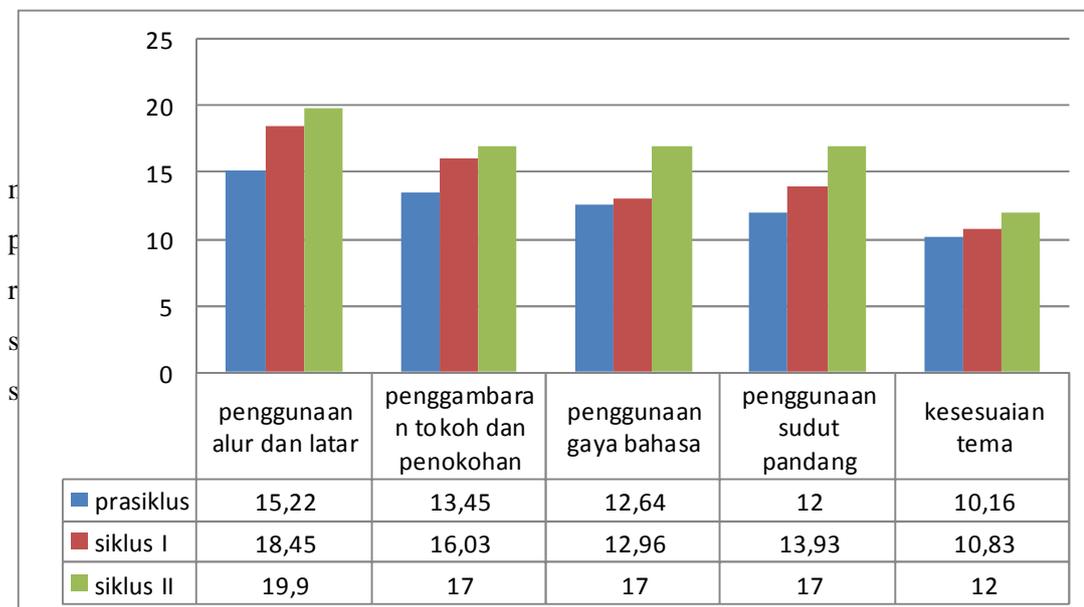
## **3. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Metode Visual, Auditorial, Kinestetik pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 26 Purworejo**

Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa meningkat setelah diadakan pembelajaran menulis cerpen dengan metode visual, auditorial, kinestetik. Pada tahap prasiklus keterampilan menulis cerpen siswa masih kurang. Namun, setelah diterapkan metode visual, auditorial, kinestetik, keterampilan menulis cerpen siswa meningkat pada tahap siklus I dan meningkat lagi pada tahap siklus II. Hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2**  
**Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Metode Visual, Auditorial, Kinestetik**

No	Aspek	Rata-rata		
		Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Penggunaan alur dan latar	15,22	18,45	19,90
2	Penambaran tokoh dan penokohan	13,45	16,03	17
3	Penggunaan gaya bahasa	12,64	12,96	17
4	Penggunaan sudut pandang	12	13,93	17
5	Kesesuaian tema	10,16	10,83	12
	<b>Rata rata</b>	63,5	72,2	82,9

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil menulis puisi dari setiap siklusnya. Peningkatan keterampilan menulis puisi siswa dapat dilihat dari jumlah siswa tuntas KKM (75) atau nilai rata-rata siswa. Pada tahap prasiklus, siswa yang mencapai nilai KKM hanya 2 siswa dengan nilai rata-rata 63,5. Kemudian, pada tahap siklus I meningkat menjadi 13 siswa dengan nilai rata-rata 72,2 dan pada tahap siklus II meningkat lagi menjadi 31 siswa dengan nilai rata-rata 82,9. Peningkatan keterampilan menulis cerpen dari prasiklus hingga siklus II juga dapat dilihat pada grafik berikut ini.



## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa: proses pembelajaran menulis cerpen dengan metode visual, auditorial, kinestetik, yaitu siswa: a) dibentuk menjadi beberapa kelompok, (b) menerima cerpen dari guru, (c) mencari unsur intrinsik dari cerpen, (d) menulis cerpen secara individu, (e) saling mengoreksi pekerjaan dengan teman satu kelompok, dan (f) membacakan hasil cerpen yang telah dibuat di depan kelas. Metode visual, auditorial, kinestetik berpengaruh baik terhadap aktivitas siswa dalam menulis cerpen. Pada prasiklus siswa yang aktivitas meningkat pembelajaran menulis cerpen sebesar 32%, pada siklus I meningkat menjadi 64%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 83%. Peningkatan keterampilan menulis puisi dengan model kancing gemerincing terlihat pada meningkatnya jumlah ketuntasan siswa. Pada prasiklus siswa yang mencapai KKM (75) hanya 2 siswa, pada siklus I meningkat menjadi 13 siswa, dan pada siklus II menjadi 31 siswa.

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan saran-saran kaitannya dengan penelitian yang telah dilakukan. Adapun saran-saran dari penulis adalah: (1) pihak sekolah dapat mengadakan lomba menulis cerpen sehingga dapat menumbuhkan aktivitas belajar siswa, (2) guru dapat memberikan contoh menulis cerpen secara konkret dan jelas, (3) siswa lebih memperhatikan penjelasan guru dan sering berlatih menulis cerpen, dan (4) peneliti lain diharapkan dapat memilih tema yang akan dijadikan tema menulis cerpen yang sesuai dengan pengalaman siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrahman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, Arif. 2009. "Pembelajaran Sastra di Sekolah". *Insania*, Vol. 14 No. 2, Mei-Ags 2009, hal. 221-230.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktural, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeloeng, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sholeh, Khabib dan Dita Anggun Meirani. 2017. “Nilai Pendidikan Akhlak Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay dan Penerapannya dalam Pembelajaran Interpretasi Makna Teks Ulasan Drama/Film di Kelas XI SMA/SMK”. FIKP, Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Sukirno, 2016. *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:CV Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga:Widya Sari Press Salatiga